

HUBUNGAN *OVERINDULGENCE* IBU DENGAN KEMAMPUAN MENUNDA KEPUASAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Leni Nurul Azizah

Dibimbing Oleh : Dra. Marisa Fransisca M, M.Pd

ABSTRAK

Overindulgence adalah perlakuan orangtua dalam memberikan sesuatu pada anak yang menurut mereka bagus, namun terlalu banyak, terlalu dini, dan dalam jangka waktu yang lama, tidak sesuai dengan perkembangan di usianya; ketika orangtua mungkin memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan bukan memenuhi kebutuhan anaknya. Kemampuan menunda kepuasan mengacu pada kemampuan dan kesediaan anak dalam mengontrol dorongan untuk bertindak segera dan menunggu demi hadiah yang lebih berharga dan diinginkan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *overindulgence* ibu dengan kemampuan menunda kepuasan anak usia prasekolah. Rancangan penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental kuantitatif dengan metode studi korelasional. Metode pengambilan data *overindulgence* menggunakan *face to face method* dan data kemampuan menunda kepuasan menggunakan teknik *systematic observation*. Jumlah partisipan sebanyak 40 pasang ibu dan anak. Alat ukur yang digunakan adalah hasil adaptasi *Parental Overindulgence Assesment Scale* (Walcheski, Bredehoft & Leach, 2006) dan prosedur penelitian kemampuan menunda kepuasan merupakan modifikasi dari prosedur penelitian Jacobsen pada tahun 1997. Uji statistik yang digunakan adalah uji *rank spearman*. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.421 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan koefisien korelasi sebesar -0.131. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara *overindulgence* ibu dengan kemampuan menunda kepuasan anak usia prasekolah.

Kata kunci : *overindulgence*, kemampuan menunda kepuasan

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keinginan dalam hidupnya seperti ingin membeli mobil, ingin lulus ujian sekolah, ingin makan makanan yang enak, dan lain-lain. Namun untuk mencapai keinginan tersebut seringkali dibutuhkan pengorbanan. Pengorbanan itu tidak selalu dalam bentuk uang, tenaga, pikiran, tetapi juga ada bentuk pengorbanan lain yang perlu dilakukan yaitu menunda kepuasan.

Untuk membahas kemampuan menunda, peneliti akan menggunakan istilah kemampuan menunda kepuasan atau *delay of gratification ability* yang diperkenalkan oleh Walter Mischel. Kemampuan menunda kepuasan mengacu pada kemampuan dan kesediaan anak dalam mengontrol dorongan untuk bertindak segera dan menunggu demi hadiah yang lebih berharga dan diinginkan (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989).

Menurut Walter Mischel kemampuan menunda kepuasan muncul pada tahun pertama dalam hidup anak dan terus berkembang sampai usia berikutnya namun secara spesifik anak mampu menunda kepuasan lebih lama pada usia empat atau lima tahun atau usia prasekolah (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989). Sehingga peneliti juga melakukan penelitian ini kepada anak usia prasekolah (4-6 tahun menurut Duvall, 1977).

Seperti kemampuan lainnya, kemampuan menunda kepuasan merupakan hal yang dipelajari, sebagian melalui interaksi orangtua dan anak (Kopp, 1982). Pada penelitian yang dilakukan oleh J. Clarke, dkk tahun 2004 (dalam Merten, 2012) ditemukan bahwa *overindulgence* orangtua akan membuat anak kesulitan dalam belajar menunda kepuasan. Oleh karena itu, peneliti melihat interaksi orangtua dan anak melalui *overindulgence* orangtua secara spesifik yaitu ibu dari anak yang diteliti. Berdasarkan sebuah studi (Cowan, 1991) menyatakan bahwa seorang ibu akan memberikan kehangatan, penerimaan, respon yang cepat, dan stimulasi yang memberikan kontribusi positif bagi awal kehidupan anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang ibu memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anaknya serta sangat berpeluang untuk melakukan *overindulgence* pada anaknya.

Overindulgence adalah perlakuan orangtua dalam memberi sesuatu pada anak yang menurut mereka bagus seperti makanan, pakaian, mainan, atau fasilitas-fasilitas seperti kursus, liburan, dan sebagainya, namun terlalu banyak, terlalu dini, dan dalam jangka waktu yang lama, tidak sesuai dengan perkembangan di usianya; ketika orangtua mungkin memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan bukan memenuhi kebutuhan anaknya (Bredehoft, Mennicke, Potter, & Clarke, 1998).

Terdapat tiga bentuk dalam mengekspresikan *overindulgence*, yaitu *too*

much (*material overindulgence*), *soft structure* (*structural overindulgence*) dan *over nurture* (*relational overindulgence*). Berdasarkan Clarke (2004) *too much* yaitu membelikan terlalu banyak seperti mainan, makanan, pakaian, elektronik atau menyediakan pengalaman yang terlalu banyak seperti hiburan, kursus, liburan, peralatan olahraga, dan sebagainya. Bentuk yang kedua adalah *over nurture* (*relational overindulgence*) yaitu berlebihan dalam memberikan kasih sayang, sentuhan, kehangatan, perhatian, dukungan, stimulasi, pengenalan, dan respon (Clarke, Dawson, & Bredehoft, 2004, dalam Merten, 2012). Bentuk yang ketiga adalah *soft structure* (*structural overindulgence*) yaitu tidak ada batasan, panduan, aturan dan konsekuensi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kemampuan menunda kepuasan anak usia prasekolah dan *overindulgence* oleh ibu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan non-eksperimental kuantitatif dengan metode studi korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur *overindulgence* ibu adalah *face-to-face method* dengan mengunjungi rumah partisipan ibu dan memandu dalam pengisian kuisioner. Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah menggunakan teknik *systematic observation* yaitu peneliti secara teliti mengobservasi satu atau lebih perilaku yang spesifik di seting tertentu (Paul C. Cozby, 2005).

Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 anak usia pra sekolah dan 48 ibu dari anak yang mengikuti penelitian kemampuan menunda kepuasan. Setelah data diolah terdapat 2 anak yang berusia 7 tahun (diluar karakteristik usia 4-6 tahun atau usia prasekolah) dan 6 orang ibu yang tidak menggunakan *overindulgence*. Sehingga partisipan yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 40 pasang ibu dan anak.

Pengukuran

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur *overindulgence* ibu adalah *face-to-face method* dengan mengunjungi rumah partisipan ibu dan memandu dalam pengisian kuisioner. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner hasil adaptasi dari *Parental Overindulgence Assessment Scale* (Walcheski, Bredehoft & Leach, 2006). Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah menggunakan teknik *systematic observation* yaitu peneliti secara teliti mengobservasi satu atau lebih perilaku yang spesifik di seting tertentu. (Paul C. Cozby, 2005). Prosedur penelitian merupakan hasil adaptasi dari penelitian Jacobsen tahun 1997.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji *rank spearman*, didapatkan koefisien korelasi antara *overindulgence* ibu dengan kemampuan menunda kepuasan anak usia prasekolah sebesar -0.131. Berdasarkan uji signifikansi, diperoleh nilai 0.421 yang berarti asosiasi kedua variabel adalah tidak signifikan. Dengan α (taraf signifikansi)

sebesar 0.05 atau tingkat kepercayaan 95%, apabila dibandingkan maka akan terlihat taraf signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi. Oleh karena itu **H₀ diterima**.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *overindulgence* ibu dengan kemampuan menunda kepuasan anak usia prasekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data ibu yang melakukan *overindulgence* kategori sedang sebanyak 39 orang atau 97,5% dan ibu yang melakukan *overindulgence* dengan kategori tinggi sebanyak 1 orang atau 2,5%. Data kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah pada penelitian ini menunjukkan anak dengan kemampuan menunda kepuasan kategori rendah sebanyak 4 orang atau 10%, kategori sedang sebanyak 1 orang atau 2,5% dan kategori tinggi sebanyak 35 orang atau 87,5%.

Peneliti mencari data yang dapat menunjang hasil dari penelitian ini. Pada penelitian ini sebagian besar partisipan ibu melakukan *overindulgence* dengan tingkat sedang yaitu sebanyak 39 ibu, dan hanya 1 ibu yang melakukan *overindulgence* dengan kategori tinggi, dengan data ini terlihat adanya berkumpulnya data pada salah satu kategori yaitu kategori sedang. Begitu pula pada partisipan kemampuan menunda kepuasan, sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang atau 87,5% dengan kemampuan menunda kepuasan rentang waktu 601-900 detik, hal ini bisa disebabkan oleh rentang waktu kurang lebar atau waktu maksimal 900 detik terlalu sebentar untuk kelompok partisipan dalam penelitian ini, sehingga

data kemampuan menunda kepuasan juga mengumpul pada salah satu kategori yaitu kategori tinggi. Berkumpulnya data pada salah satu kategori dalam kedua variabel membuat data menjadi kurang bervariasi sehingga dapat mempengaruhi hasil korelasi dari penelitian ini.

Berdasarkan data 40 partisipan ibu, sebanyak 22 atau 55% partisipan memiliki penghasilan keluarga dibawah dua juta rupiah dan partisipan ibu ini bertempat tinggal di daerah kab. Sumedang yang memiliki upah minimum kabupaten (UMK) sebesar Rp 2.001.195. (sumber data online : <http://regional.kompas.com/read/2014/11/2/07020041/Ini.UMK.Jawa.Barat.2015>). Dapat dikatakan sebanyak 22 atau 55% partisipan berada pada status ekonomi menengah ke bawah. Skor yang didapatkan dari *overindulgence* bentuk *too much* kategori rendah ada sebanyak 16 atau 40% ibu (kategori rendah berarti tidak menggunakan *overindulgence* bentuk *too much*).

Sekilas dari data demografi mengenai penghasilan keluarga dan skor bentuk *too much* yang rendah terlihat berjalan beriringan, ibu yang tidak melakukan *too much* tidak menyediakan kebutuhan anak nya seperti makanan, pakaian, mainan atau fasilitas seperti kursus, dalam jumlah yang berlebihan. Hal ini bisa saja terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Konsep *too much* dalam *overindulgence* sangat berperan dalam ketidakmampuan menunda kepuasan pada anak. Ibu yang selalu menyediakan olahraga dan liburan tidak terjadi pada partisipan ini sehingga bisa jadi dalam keadaan ekonomi yang lemah, anak terbiasa dengan keadaan yang “terbatas”. Anak terbiasa menahan apa

yang diinginkannya. Kondisi ini akan melatih kemampuan anak menunda kepuasan. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak meneliti secara khusus mengenai hubungan antara *overindulgence* pada status ekonomi dan kaitannya dengan kemampuan menunda kepuasan.

Data lain yang dapat menjelaskan hubungan *overindulgence* ibu dengan kemampuan menunda kepuasan yang tidak memiliki hubungan yaitu pada partisipan yang mendapatkan skor *overindulgence* tinggi dengan kemampuan menunda kepuasan menunda rendah. Hanya ada satu pasang partisipan ibu dan anak yang memenuhi hipotesis penelitian ini, sedangkan sebagian besar partisipan lainnya berada pada kategori sedang. Pasangan partisipan ibu dan anak ini memiliki skor *overindulgence* 111 (kategori tinggi) dan durasi kemampuan menunda kepuasan selama 286 detik (kategori rendah).

Ibu dengan *overindulgence* kategori tinggi melakukan perlakuan sebagai berikut ; ibu selalu sudah terlebih dahulu memikirkan keperluan anak, dan menyediakannya (item 26). Dalam mencarikan kegiatan untuk anak, ibu selalu mencari kegiatan untuk bisa dilakukan oleh anak ketika dia bosan (item 27), ibu selalu terlibat dalam segala yang anak lakukan (item 20). Selain itu, ibu juga selalu melakukan hal-hal yang seharusnya anak lakukan sendiri (memandikan, memakaikan baju, menyuapi makan) (item 22). Seringkali, lebih baik ibu yang mengerjakan daripada melihat anak nya susah (item 23). Terlihat dari pernyataan ini ibu mengambil alih hal yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak, namun ibu mengerjakannya dengan alasan

tidak mau melihat anaknya kesusahan. Hal ini akan menghambat anak belajar kemampuan menunda kepuasan anak (Clarke, Dawson, & Bredehoft, 2004, dalam Merten, 2012). Pernyataan lainnya yang menyatakan anak tidak dapat menunda kepuasan terdapat pada item 18

yaitu menurut ibu, anak selalu menyela atau memotong saat ibu melakukan pembicaraan dengan orang dewasa lain. Hal ini sesuai dengan kemampuan menunda kepuasan partisipan yang sebentar (durasi 286 detik) masuk kedalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredehoft, D. J., Mennicke, S. C., Potter, A. M., & Clarke, J. I. (1998). Perception Attributed by Adults to Parental *Overindulgence* During Childhood. *Journal of Family and Consumer Sciences Education* .
- Clarke, J. I. (2004). *How Much is Enough?* New York: Marlowe & Company.
- Cowan, C. C. (1991). *Becoming a family : Marriage, parenting and child development*. In P. & Hetherington, *Family Transition* (pp. 79-109). Hilldale: Erlbaum.
- Corwin, D. (2010). *Give me, get me, buy me! : Preventing or reversing entitlement in your child's attitude*. Deerfield Beach: FL : Health Communications Inc.
- Duvall, Evelyn Millis. (1977). *Marriage and Family Development 5thed*. New York : J.B.
- <http://regional.kompas.com/read/2014/11/22/07020041/Ini.UMK.Jawa.Barat.2015> (diunduh pada 27 Oktober 2015 pada pukul 12.30)
- Jacobsen, T., Huss, M., Frenndrich, M., Kruesi, M. J., & Ziegenhain, U. (1997). Children's Ability to Delay Gratification: Longitudinal Relations to Mother-Child Attachment. *The Journal of Genetic Psychology*, 411-426.
- Merten, C. (2012). *Parental overindulgence: When Too much Becomes Not Enough*. Minneapolis: The Faculty of the Adler Graduate School.
- Mischel, W., & Ayduk, O. (2002). Self-Regulation in a Cognitive–Affective Personality System; Attentional Control In The Service Of The Self. *Self And Identity*, 113-120.
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 933–938.